

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi pola yang bermakna.¹ Persepsi adalah pengindraan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya, persepsi bisa diawali oleh sensasi yang diartikan sebagai tahap paling awal dalam penerimaan informasi.² Persepsi adalah representasi fenomenal tentang obyek-obyek distal sebagai hasil pengorganisasian obyek distal itu sendiri, medium dan rangsangan proksimal.³ Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia (lingkungannya) sedemikian rupa. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Artinya, kita merespon kepada suatu stimuli sedemikian rupa, sesuai dengan budaya yang telah ajarkan kepada kita.⁴

1 Eric B. Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), Cet, ke-4, h. 129.

2 Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 117.

3 Daniel J. Muller, *Mengukur Sikap Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 94.

4 Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), cet, ke-1, hlm. 38

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perceptio*, yang artinya menerima atau mengambil. Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri dan persepsi sosial. Menurut Leativ persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah pengelihatannya, bagaimana cara orang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan persepsi menurut DeVito persepsi adalah proses ketika menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita.

1. Proses Terjadinya Persepsi

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman

- masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, terhadap informasi yang sampai.⁵

2. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi Positif
Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.
- b. Persepsi Negatif
Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.⁶

⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet, ke-1, hlm. 445-469.

⁶ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), hlm. 71

3. Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor :

- a. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- c. Perhatian
Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan

atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.⁷

B. Tradisi Masyarakat Muslim Ahlus Sunah Waljamaah

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti 'diteruskan' atau 'kebiasaan'. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁸ Tradisi menurut Garna, tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun yang mencerminkan peradaban para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku dalam kehidupan bersifat duniawi maupun gaib serta kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya, tradisi juga menyarankan hendaknya manusia memperlakukan lingkungannya. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma yang

⁷Fitriana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Staf Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017), hlm. 40-45.

⁸ Marwati, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, *Jurnal Humanika*, 2015, No. 15, Vol, 3, hlm. 3.

sekaligus juga mengatur sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhdapnya.⁹

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dari gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Contohnya, munculnya kembali tradisi etnik dan gagasan nasional di Eropa Timur dan di negara bekas Uni Soviet setelah periode penindasan oleh rezim komunis. Tradisi mereka membeku selama berada di bawah cengkeraman rezim komunis yang totaliter itu. Terjadi perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.¹⁰

1. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki beberapa fungsi yaitu:

⁹ Maezan Khalil Gibran, *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*, (Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), Vol, 2, No, 2, hlm. 3.

¹⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), cet, ke-1, hlm. 71.

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
- b. Memberikan legitimasi (kualitas hukum yang berbasis pada penerimaan keputusan dalam peradilan) terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan hidup modern.¹¹

2. Pengertian Masyarakat Muslim

Kata masyarakat diambil dari sebuah kata Arab yakni *Musyarak*, yang kemudian berubah menjadi musyarakat, dan selanjutnya disempurnakan dalam bahasa Indonesia menjadi masyarakat. Adapaun *Musyarak* pengertiannya adalah bersama-sama, lalu musyarakat artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama

¹¹*Ibid*, hlm. 74-76.

ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti luas keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya: teritorial, bangsa, golongan, dan lain sebagainya. Dalam ilmu sosiologi mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu: *Masyarakat Paguyuban* dan *Masyarakat Patembayan*. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patembayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.¹²

Berikut pengertian masyarakat menurut para ahli sosiologi; *Pertama*, Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. *Kedua*, Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. *Ketiga*, Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan

12 Abdul Khalid, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 17.

bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain biro wisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.¹³

Dalam pandangan Mohammad Quthb bahwa masyarakat islam adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qur'ani, anggota-anggotanya yang beraqidah satu, aqidah islamiyah dan berkiblat satu.¹⁴ Sedangkan menurut Mahdi Fadulullah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat islam adalah satu-satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah Swt dalam segala masalah dan memahami bahwa makna ibadah itu tidak cukup dengan melakukan syiar-syiar keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya karena itu hanya bentuk ibadah nyata.¹⁵ Dari pengertian tersebut, dapat memberikan kejelasan bahwa yang menjadi

13 Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: Pascasarjana: Pendidikan Dasar, 2014), Volume III, No.1, hlm. 39.

14 Mohammad Quthb, *Islam ditengah Pertarungan Tradisi*, (Bandung: Mizan, 1993), 186.

15 Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama Dan Politik*, (Solo: Ramadhani, 1991), 102

dasar pengikat masyarakat islam adalah rasa iman kepada Allah Swt. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang mengikat masyarakat islam adalah dasar persamaan aqidah, bukan didasarkan atas ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, maupun bahasa.

3. Unsur-unsur Masyarakat

- a. Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisir
- b. Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama
- c. Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama
- d. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama
- e. Menempati suatu kawasan
- f. Memiliki kebudayaan
- g. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.¹⁶

4. Pengertian Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah

Dalam Masyarakat Indonesia, Aswaja adalah *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*. ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut.

- a. *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- b. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Maksudnya, semua yang datang dari

¹⁶ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm.80-83.

- Rasulullah SAW, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi Muhammad SAW.
- c. *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *khulafaurasyidin* (Khalifa Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalid).

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabat.¹⁷

C. Tahlil Sebagai Tradisi Masyarakat Muslim *Ahlus*

Sunnah Wal-Jama'ah

1. Pengertian Tahlil

Tahlil itu berasal dari kata *halla*, *yuhallillu*, *tahlillan*, artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah*. Di masyarakat Nahdlatul Ulama sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut Majelis Tahlil. Majelis Tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja, bisa pagi, siang, sore atau malam. Bisa di masjid,

¹⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU*, (Surabaya: Khalista, 2008), cetakan ke-II, hlm. 4-6.

mushala, atau lapangan. Acara ini bisa diselenggarakan khusus Thalil, meski banyak juga acara Tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain¹⁸.

2. Pengertian Tahlilan

Dalam realitas sosial ditemukan adanya tradisi masyarakat Jawa, jika ada keluarga yang meninggal, malam harinya banyak sekali para tamu yang bersilaturahmi, baik tetangga dekat maupun jauh. Mereka semua ikut bela sungkawa atas segala yang menimpa, sambil mendoakan orang yang meninggal dan keluarga yang ditinggalkan.

Hal tersebut berlaku bagi kaum nahdliyyin sampai pada hari ke tujuh, sebab di samping bersiap menerima tamu, sanak keluarga, dan kerabat dekat, mereka mengadakan do'a bersama melalui baca-bacaan kalimat **tayyibah**, seperti bacaan **yasin**, **tahlil**, **tahmid**, **istighasah** dan diakhiri dengan membaca **do'a** yang dikirimkan kepada saudara yang meninggal dunia. Sedangkan persoalan ada dan tidaknya hidangan makanan, bukan hal penting, tapi pemanfaatan pertemuan majlis *silaturahmi* seperti ini akan terasa lebih berguna jika diisi dengan **berdzikir bersama**. Sayang, bagi orang-orang awam yang kebetulan dari keluarga kurang mampu, memandang sajian makanan sebagai suatu keharusan untuk disajikan kepada para tamu, padahal substansi bacaan *tahlil* dan do'a adalah untuk

18 Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Jogjakarta: Pustaka Pensantren, 2006), h. 276.

menambah bekal bagi mayit. Kemudian, peringatan demi peringatan itu menjadi tradisi yang seakan diharuskan, terutama setelah mencapai 40 hari, 100 hari, setahun (*haul*), dan 1000 hari. Semua itu diniatkan untuk menghibur pada keluarga yang ditinggalkan, dan sekaligus ingin mengambil *i'tibar* bahwa kita juga akan menyusul (mati) di kemudian hari.¹⁹

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misal pembacaan surat Yasin, tahlil, *tahmid* dan *tasbih* dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensial merupakan perwujudan dari turunan Rasulullah. Imam al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang di dalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca al-Qur'an, dzikir dan do'a itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rasul. Begitu pula tidak ada larangan untuk menghadiahkan pahala membaca al-Qur'an atau lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadits *shahih* seperti hadits "Bacalah surat Yasin kepada orang mati di antara kamu". Tidak

¹⁹ Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama), Cet, ke-3, h. 82-83.

ada bedanya apakah pembacaan Yasin tersebut dilakukan bersama-sama di dekat mayit atau di atas kuburnya, dan membaca al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan di masjid atau di rumah. (*Al-Syaukani, al-Rasa'il al-Salafiyah, hal. 46*). Kesimpulan al-Syaukani ini memang didukung oleh banyak hadits Nabi. Di antaranya adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يَفْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم، ٤٨٦٨)

Artinya :

"Dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah SWT kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya," (HR. Muslim no. 4868).

Kaitannya dengan Imam Syafi'i "dan aku tidak senang pada 'ma'tam' yakni adanya perkumpulan, karena hal itu akan mendatangkan kesusahan dan menambah beban." (*Al-Umm, juz I, hal. 318*). Perkataan Imam Syafi'i ini sering dijadikan dasar melarang acara tahlilan, karena di anggap sebagai salah satu bentuk *ma'tam* yang dilarang tersebut. Padahal apa yang dimaksud *ma'tam* itu tidak sama dengan tahlilan. *Ma'tam* adalah perkumpulan untuk meratapi mayiy yang dapat menambah kesusahan dan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. (*Al-Munjid,*

2). *Ma'tam* yang tidak disenangi oleh Imam Syafi'i adalah perkumpulan untuk meratapi kepergian mayit, yang mencerminkan kesedihan mendalam karena ditinggal oleh orang yang dicintai. Seolah-olah tidak terima terhadap apa yang diputuskan oleh Allah SWT dan itu sama sekali tidak terjadi bagi orang yang melakukan tahlilan yang di dalamnya terdapat dzikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia sehingga lebih tepat jika tahlilan itu sebagai *majlis al-dzikir*.²⁰

3. Tujuan Dari Tradisi Tahlilan

Telah kita saksikan bersama bahwa dilingkungan kita, ketika ada orang yang meninggal dunia, biasanya dibacakan ayat-ayat al-Qur'an 30 juz atau surat-surat khusus seperti *al-ikhlas* atau berdzikir dengan bacaan *tahlil* maupun lainnya, dengan maksud agar pahalanya bisa sampai kepada yang meninggal dunia. Ibnu Taimiyyah, Ibnu al-Qayyim dan sebagainya berpendapat bahwa pahala bacaan al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid* dan sebagainya, yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal, bisa sampai kepada orang yang meninggal dunia, setelah bacaannya selesai dan mayit berada di depan atau samping orang yang

20 Op,*cit.* Hlm 95-97.

membacakannya, bahkan bisa berpengaruh positif terhadap kondisi orang yang meninggal dunia itu sendiri.²¹

4. Perjamuan Makanan dalam Acara Tahlilan

Budaya Jawa khususnya dan umumnya warga negara Indonesia, ketika ada keluarga yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan menyediakan persediaan makanan dan minuman untuk hidangan orang-orang yang berta'ziah. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya setelah Islam masuk ke Jawa, budaya tersebut diadopsi dengan suatu adat kebiasaan yang sangat baik khususnya muslim dan warga *Nahdliyyin*.²²

Dalam setiap pelaksanaan tahlilan, tuan rumah memberikan makanan kepada orang-orang yang mengikuti tahlilan. Selain sebagai sedekah yang pahalanya diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia, motivasi tuan rumah adalah sebagai penghormatan kepada para tamu yang turut mendoakan keluarga yang meninggal dunia. Dilihat dari sisi sedekah bahwa dalam bentuk apapun sedekah merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Memberikan makanan kepada orang lain adalah perbuatan yang sangat terpuji sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

²¹ *Ibid*, h. 68.

²² LTNU, *Landasan Amaliyah NU*, (Jombang: Darul Hikmah, 2014), Cetakan ke- III, hlm 64.

“Dari Amr bin Abasah, ia berkata, saya mendatangi Rasulullah SAW kemudian saya bertanya, “Wahai Rasul, apakah Islam itu?”, Rasul menjawab, “Bertutur kata yang baik dan menyuguhkan makanan.” (HR. Ahmad [18617]).

Kaitannya dengan sedekah untuk mayit, pada masa Rasulullah SAW, jangankan makanan, kebun pun (harta yang sangat berharga) disedekahkan dan pahalanya diberikan kepada si mayit. Dalam hadist *shahih* disebutkan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيَتْ أَفْبِنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنْ لِي مَخْرَفًا فَأَشْهَدُكَ أَنِّي قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهِ (رواه الترمذي, ٦٠٥)

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, apakah ada manfaatnya jika aku bersedekah untuknya?” Rasulullah SAW menjawab, “Ya”. Laki-laki itu berkata, “Aku memiliki sebidang kebun, maka aku akan mempersaksikan kepadamu bahwa aku akan mensedekahkan kebun tersebut atas nama ibuku.” (HR. Tirmidzi [605]).

Ibnu Qayyim mengatakan al-Jawziyah dengan tegas mengatakan bahwa sebaik-baik amal yang dihadiahkan kepada sang mayit adalah memerdekakan budak, sedekah, istigfar, doa dan haji. Adapun pahala membaca Al-Qur’an secara sukarela dan pahalanya diberikan kepada sang mayit, juga akan sampai kepada mayit tersebut, sebagaimana pahala puasa dan haji. (Ibnu Qayyim, al-Ruh, hal. 142).²³

²³ *Op,Cit*, hlm. 98-99.

